

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Demokrasi di Indonesia seakan-akan menjadi kesempatan yang mampu membawa seluruh rakyat pada posisi tertinggi mereka. Melihat sejarah panjang pemilihan umum yang ada di Indonesia, mulai dari tahun 1955 hingga sekarang 2014 yang terhitung telah mengalami pesta pemilu sebanyak sebelas kali. Awalnya pemilihan umum hanya untuk pemilihan DPR, DPRD Propinsi, DPRD Kabupaten/Kota, namun semenjak adanya amandemen ke empat UUD 1945 Tahun 2002 pemilihan presiden dan wakil presiden masuk dalam pemilihan umum. Sebelumnya presiden dan wakil presiden dipilih oleh MPR. Pemilihan presiden oleh rakyat menjadikan rakyat berada di puncak demokrasi negara ini.

Pada tahun 2004 untuk pertama kalinya rakyat Indonesia merasakan bagaimana presiden dipilih langsung oleh mereka sendiri. Susilo Bambang Yudhoyono adalah presiden pertama yang dipilih oleh rakyat dan telah memenangkan pemilihan umum presiden dua periode 2004-2009 dan 2009-2014. Tahun 2014 merupakan tahunnya politik karena berlangsungnya dua pemilihan umum, yaitu pemilihan umum legislatif pada 9 April dan pemilihan umum presiden pada 9 Juli. Terdapat dua calon presiden yaitu Prabowo Subianto dari Partai Gerindra dan Joko Widodo dari PDI Perjuangan. Dengan adanya dua calon, atmosfer pemilupun bagaikan

atmosfer perang pada pemilihan presiden kali ini. Berbagai cara kampanye dilakukan oleh kedua calon, mulai dari kampanye di jalan, kampanye *online* dan bahkan kampanye hitam. Partai-partai politik yang berlomba-lomba bergabung dengan kandidat yang menurut mereka akan memenangkan pemilihan presiden akhirnya melahirkan dua kubu koalisi. Koalisi pertama adalah Koalisi Merah Putih yang di dalamnya terdapat Partai Gerindra, PAN, PPP, PBB, PKS, Golkar, sedangkan koalisi kedua adalah Koalisi Indonesia Hebat yang terdiri dari Partai Nasdem, PKB, PDI-P, Hanura dan PKPI.

Lahirnya kedua kubu koalisi tersebut memecah rakyat Indonesia menjadi dua, bagai dua sungai berbeda yang keduanya tidak bermuara ke laut. Dari kedua calon, terdapat hal yang berbeda pada calon presiden Joko Widodo. Para pendukung Jokowi menyebut mereka dengan nama “Relawan Jokowi”. Nama tersebut memang pantas digunakan karena para pendukung Jokowi rela berkorban apa saja untuk mendukung tanpa adanya bayaran. Cara kepemimpinan Jokowi yang *blusukan* pada saat menjabat sebagai Walikota Solo dan Gubernur Jakarta membuat Jokowi dikenal sebagai sosok yang dekat dengan rakyat. Walaupun Jokowi dikenal dengan pemimpin yang dekat dengan rakyat menengah ke bawah, tetapi hal tersebut tidak menjadikan rakyat menengah ke atas seperti artis, musisi, seniman tidak mendukungnya. Terbukti dengan adanya kalangan artis dan musisi papan atas memberikan dukungan kepada Jokowi dengan menciptakan sebuah lagu dukungan berjudul “Salam 2 Jari”. Slank adalah grup band yang paling

fanatik mendukung Jokowi, tidak jarang mereka ikut tampil dalam kampanye yang dilakukan Jokowi. Terciptalah pemikiran Abdee Negara untuk membuat konser dukungan untuk Jokowi yang didukung oleh kalangan-kalangan lain seperti artis dan seniman. Akhirnya pada tanggal 5 Juli 2014 berdiri panggung megah rancangan Jay Subyakto di Stadion Gelora Bung Karno (GBK) untuk konser yang bernama “Konser Salam 2 Jari”.

Konser Salam 2 Jari melahirkan sebuah buku katalog foto berjudul Musik u/ Demokrasi. Buku tersebut diciptakan oleh para pewarta foto yang mengabadikan setiap momen selama berlangsungnya konser. Terdapat 202 foto dari 31 fotografer yang berasal dari delapan media dan beberapa lagi fotografer lepas. Buku Musik U/ Demokrasi diterbitkan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara bekerjasama dengan Yayasan Budaya Visual MAEN. Terpilihnya foto-foto dalam buku ini tidak akan lepas dari peran kurator, yaitu Oscar Motuloh seorang jurnalis sekaligus pendiri Galeri Foto Jurnalistik Antara. Terdapat pesan-pesan yang terkandung dalam setiap foto untuk menceritakan fenomena yang terjadi dalam konser tersebut.

Buku Musik u/ Demokrasi berbeda dengan buku katalog foto lainnya. Isi dalam buku ini merupakan foto-foto yang diciptakan selama empat jam saja. Berbeda dengan buku katalog foto lain yang membutuhkan waktu yang lama dalam penciptaan fotonya. Walaupun hanya empat jam, namun foto-foto dalam Buku Musik u/ Demokrasi bukanlah foto biasa. Melihat penciptanya adalah para pewarta foto profesional, sudah dapat dipastikan

bahwa setiap fotonya mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan. Buku Musik u/ Demokrasi merupakan rekam sejarah fenomena rakyat Indonesia yang memperjuangkan pilihan mereka demi kehidupan yang lebih baik lagi.

Pewartanya foto masa kini tidak hanya mengandalkan kemampuan fotografi semata sebagai penyebar kesaksian, tetapi bagaimana seorang wartawan mampu meramu jurnalisme, filosofi dan keingintahuan menjadi suatu sinergi positif untuk dapat menciptakan foto jurnalistik yang berkarakter dan siap disampaikan kepada publik (Motuloh, 2013: 7). Sebuah foto dapat menjelaskan apa yang terjadi dan apa pesan lain selain kejadian dalam foto tersebut, menyatukannya dalam bahasa visual yang melahirkan banyak definisi dan pesan.

Pada foto karya Jay Subyakto menampilkan posisi Jokowi di tengah-tengah ratusan ribu pengunjung menandakan tindakan masyarakat yang tidak dibawah oleh siapapun/informal dalam menyerukan suatu perubahan keadaan yang sekarang terjadi. Lebih terlihat bahwa bukan Jokowi yang membawa masyarakat melainkan masyarakatlah yang membawa Jokowi.

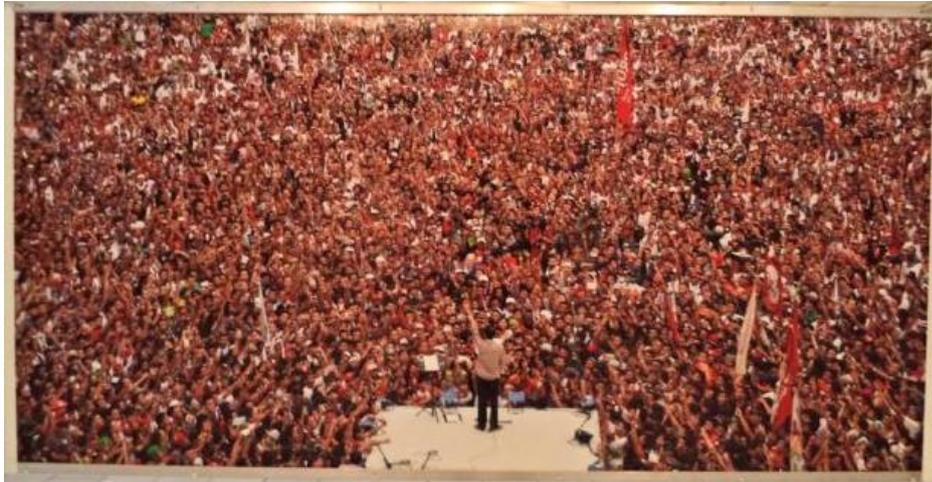


Foto 1.1

Foto Karya Jay Subyakto memperlihatkan Jokowi ketika sedang berpidato di depan para pengunjung Konser Salam 2 Jari

Sumber : <http://regional.kompasiana.com/2014/10/25/melihat-lagi-fenomena-jokowi-dalam-musik-u-demokrasi-di-bentara-budaya-kompas-yogyakarta-682434.html>

Foto di atas diabadikan oleh Jay Subyakto yang memperlihatkan begitu padatnya para pengunjung di Stadion Gelora Bung Karno. Terlihat Jokowi yang sedang mengangkat tangannya kepada para pengunjung. Melihat foto di atas terdapat hal yang berbeda, walaupun Jokowi adalah calon presiden yang diusung PDI-P namun tidak terlihat adanya ornamen atau atribut PDI-P pada foto di atas. Hal tersebut menandakan relawan yang datang tidak untuk kepentingan politik atau kepentingan partai politik yang mengusung Jokowi yaitu PDI-P, tetapi mereka datang untuk menyalurkan harapan mereka kepada Jokowi bukan kepada PDI-P.



Foto 1.2 *Buku Musik U/ Demokrasi*

Buku Musik U/ Demokrasi tidak didominasi oleh foto Jokowi, tetapi didominasi foto-foto yang menampilkan para relawan dengan segala bentuk dukungannya, mulai dari sikap, pakaian hingga atribut. Tindakan para Relawan Jokowi pada saat Konser Salam 2 Jari yang diabadikan dalam buku Musik U/ Demokrasi dapat dikatakan sebagai Gerakan Sosial Baru. Foto-foto dalam buku ini menampilkan kurang lebih seratus ribu relawan dan mereka tidak saling mengenal satu sama lain tetapi mereka terlihat bersatu karena adanya satu tujuan bersama. Oleh karena itulah mengapa tindakan para pendukung Jokowi pantas disebut dengan istilah gerakan, khususnya Gerakan Sosial Baru.

Tipe/ciri	Ideologi	Struktur	Taktik	Partisipan	Ruang Lingkup
Gerakan sosial klasik	Retribusi ekonomi	Institusional	Mobilisasi untuk revolusi	Antarkelas	Lokal dan nasional
Gerakan sosial baru	Isu beragam	Non-institusional	Mobilisasi untuk kelangsungan hidup	Lintas kelas	Transnasional

Tabel 1.1 Ciri-ciri Gerakan Sosial Baru

Sumber : *Jurnal Analisis Gerakan Sosial Women Of Liberia Mass Action For Peace Di Liberia Tahun 2003-2006 (Isfandiarly, 2013: 4)*

Tindakan-tindakan relawan Jokowi jika dikaitkan dengan ciri-ciri Gerakan Sosial Baru mempunyai banyak kesamaan. Relawan Jokowi tidak memiliki struktur yang formal, para relawan datang ke Stadion Gelora Bung Karno tanpa adanya instruksi dari seorang pemimpin. Isu yang diserukan oleh para relawanpun berbeda-beda, ada yang menyerukan kebebasan, hak asasi manusia atau feminisme. Gerakan Sosial Baru konsen terhadap permasalahan isu identitas politik, kualitas hidup dan gaya hidup. Gerakan Sosial Baru tidak melibatkan dirinya pada wacana ideologis yang meneriakkan anti kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas serta memiliki tampilan yang plural (Isfandiarly, 2013: 4).

John Suryaatmadja menyebutkan bahwa tindakan-tindakan para relawan Jokowi merupakan sebuah gerakan sosial yang ada di Indonesia. Selain itu juga segala bentuk tindakan yang dilakukan para relawan merupakan tindakan rasional dan berasal dari hati mereka sendiri. Maka dari

semua ciri-ciri tindakan para relawan, aksi mereka di Stadion Gelora Bung Karno dalam acara Konser Salam 2 Jari merupakan fenomena Gerakan Sosial Baru.



Gambar 1.3 Kutipan Pesan Elektronik dari John Suryaatmadja Selaku Pelopor Acara Konser Salam 2 Jari, Mengenai Gerakan Sosial pada Konser Salam 2 Jari dan Buku Musik u/ Demokrasi (Diakses pada 4 Februari 2015)

Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) muncul pada tahun 1960-an dan 1970-an pada saat terjadi krisis nuklir pasca Perang Dunia II. Gerakan Sosial Baru berawal dari reaksi masyarakat terhadap isu-isu yang terjadi dalam kehidupan, seperti halnya gerakan perempuan, gerakan anti nuklir atau gerakan hak-hak gay dan lesbian. Gerakan ini tidak terstruktur/formal, tidak ada jabatan resmi melainkan jika ada salah satu anggota kelompok yang menonjol disebut koordinator bukanlah seorang pemimpin. Terdapat tiga kategori keanggotaan gerakan ini, pertama kelompok kelas menengah baru, kedua elemen-elemen kelas menengah

lama seperti petani, pedagang dan seniman, ketiga kelompok-kelompok pinggiran yang terdiri dari orang-orang yang tidak masuk dalam pusaran pasar tenaga kerja, seperti pelajar dan mahasiswa, ibu rumah tangga, serta para pensiunan (Crossley dalam Isfandiarly, 2002: 10). Seluruh lapisan masyarakat tergabung dalam Gerakan Sosial Baru ini, tidak memandang berada di kelas sosial mana tetapi mereka dipersatukan oleh satu tujuan bersama.

Terciptanya suatu kelompok didasari oleh pemikiran yang sama yang nantinya melahirkan suatu bentuk protes terhadap keadaan yang ada. Hal inilah yang membuat seratus ribu relawan berbondong-bondong ke Stadion Gelora Bung Karno untuk menyatukan kekuatan dari keyakinan mereka kepada Jokowi. Dasar protes yang dilakukan rakyat adalah keadaan bangsa Indonesia sendiri saat ini yang hanya diisi oleh para pengatur jalannya negara yang hanya memikirkan dirinya sendiri bukan rakyat. Isu-isu bermunculan seperti sistem pemerintahan yang carut-marut, pejabat yang mementingkan kepentingan kelompok tertentu dan jual beli kursi kekuasaan. Di tengah isu-isu yang meresahkan tersebut, muncul isu baru yang dapat menanggulangi keresahan masyarakat. Isu tersebut adalah isu mengenai sosok Jokowi yang mampu membawa perubahan ke jalan yang lebih baik. Pertama, rakyat menyikapi isu mengenai Jokowi dan kemudian mereka menindaklanjuti isu tersebut menjadi suatu kepercayaan dan harapan kemudian dapat menyembuhkan keresahan mereka terhadap isu keadaan pemerintahan yang tidak diharapkan rakyat. Buku Musik U/ Demokrasi

menampilkan sosok Jokowi yang berada pada posisi yang sama dengan rakyat dalam memperbaiki bangsa ini.

Gerakan yang dilakukan oleh masyarakat sering terjadi di belahan dunia ini. Hal yang mendasari terciptanya suatu gerakan semuanya hampir sama, berawal dari protes. Bentuk protes tidak selamanya harus turun ke jalan mengutarakan orasi, tetapi bentuk protes bisa dilakukan dengan berbagai cara. Contohnya keadaan Perang Vietnam yang diprotes keras oleh kalangan muda di Amerika Serikat. Waktu itu puncaknya dengan adanya konser Woodstock tahun 1969 yang bisa dibilang salah satu konser paling fenomenal di muka bumi ini. Kurang lebih sekitar setengah juta orang berkumpul menyaksikan konser yang berlangsung selama tiga hari tiga malam tersebut.



Gambar 1.4

Konser Woodstock 1969

Sumber : <http://woodstock.com/gallery/home-gallery/>

Diakses pada 27 Desember 2014

Konser Woodstock adalah bentuk protes kaum muda Amerika terhadap Perang Vietnam, ancaman nuklir, anti kemapanan dan kebebasan para remaja. Penulis melihat bahwa konser Woodstock tersebut hampir sama dengan konser Salam 2 Jari di Indonesia. Kedua konser tersebut sama-sama sebagai bentuk protes dari masyarakat banyak yang berbeda kelas terhadap keadaan dan isu yang terjadi.

Terdapat banyak penelitian dengan media buku foto, seperti penelitian yang dilakukan Ahmada Siladandi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul Representasi Bahasa Kemiskinan Dalam Foto Jurnalistik Pada Buku Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2011. Pada penelitian tersebut membahas mengenai bahasa kemiskinan yang dikemas melalui foto jurnalistik dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Bahasa kemiskinan yang dihadirkan dalam foto jurnalistik memberi makna bahwa rakyat kecil selalu berkaitan dengan kekerasan baik itu fisik maupun psikis dan realita itu terjadi memang benar adanya, sudut pandang yang diambil dalam bahasa foto sangat kuat untuk memberikan informasi kepada para penikmat foto.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hendra Nurdiansyah mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul Bahasa Visual Perempuan Pada Kumpulan Foto Jurnalistik Pada Buku Kilas Balik 2012 menjelaskan bahwa perempuan sebagai

pewartanya memiliki kelebihan dalam menciptakan sebuah foto kemudian foto jurnalistik tidak hanya memberikan informasi sebatas pada yang tampak dalam foto saja, tetapi juga dapat membangun kesan sesuai dengan apa yang ada dalam benak seorang foto jurnalis.

Kedua penelitian terdahulu di atas memberi gambaran kepada penulis bahwa dalam sebuah buku foto, khususnya foto jurnalis memiliki makna yang sangat luas dengan tingkat subjektivitas pewarta yang cukup kuat. Banyak yang bisa ditafsirkan dari setiap foto jurnalistik karena keistimewaan foto jurnalistik sendiri sebagai media penyampai pesan yang dapat menjelaskan semua aspek. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang foto jurnalistik yang terdapat dalam sebuah buku.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti bagaimana representasi Gerakan Sosial Baru pada Buku Katalog Foto Musik U/ Demokrasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes dengan *primary sign*/denotasi dan *secondary sign*/konotasi mampu memaparkan mengenai makna pesan dari suatu tanda. Dalam Buku Musik U/ Demokrasi itu sendiri terdapat banyak tanda-tanda yang bila dijabarkan akan menghasilkan penjelasan tanda dan makna yang ada di dalamnya. Nilai semiotik yang terkandung dalam foto pada Buku Musik U/ Demokrasi dinilai efektif untuk mengkaji lebih dalam makna pesan yang disampaikan oleh seorang fotografer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai gerakan yang terjadi pada saat Konser Salam 2 Jari yang dikemas pada buku Musik U/ Demokrasi, dengan begitu maka rumusan masalah yang diangkat penulis adalah :

“Bagaimana representasi Gerakan Sosial Baru pada Buku Musik U/ Demokrasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi Gerakan Sosial Baru pada Buku Musik U/ Demokrasi. Adapun cara untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya:

1. Mengetahui dan menjelaskan makna pesan yang terdapat pada foto-foto pada Buku Musik U/ Demokrasi.
2. Mengetahui dan menjelaskan penggunaan simbol-simbol apa saja yang ada pada foto-foto pada Buku Musik U/ Demokrasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kajian pengetahuan terhadap studi semiotika dalam memahami dan menjelaskan makna dari hasil karya foto.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan pada penelitian-penelitian di masa mendatang dalam hal kajian semiotika dalam sebuah foto.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi peneliti-peneliti gerakan sosial baru, baik itu dari segi pemahaman maupun dalam praktek gerakannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada para khalayak yang berada di bidang fotografi, khususnya untuk fotografi jurnalistik bahwa dalam sebuah foto terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan selain teknis pemotretan, hal lain yang tidak kalah penting adalah makna dari diciptakannya sebuah karya foto. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pemikiran para pelaku gerakan sosial baru.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Konsep Gerakan Sosial Baru

Gerakan Sosial Baru muncul sebagai suatu gerakan pembaharuan dari gerakan lamanya yaitu gerakan sosial klasik. Kemunculan Gerakan Sosial Baru, terjadi antara tahun 1960-an dan 1970-an di Amerika Utara dan Eropa Barat. Pada dasarnya Gerakan Sosial Baru hampir sama dengan gerakan lain yang bermula dari adanya suatu ketidaksetujuan dan melahirkan suatu bentuk protes.

Gerakan Sosial Baru dipahami berbeda dengan gerakan sosial lama (klasik) yang melibatkan wacana ideologis yang lebih meneriakan anti kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas. Karakteristik Gerakan Sosial Baru sifatnya plural, yaitu seputar isu yang berhubungan dengan anti rasisme, anti nuklir, pelucutan senjata, feminisme, lingkungan hidup, kebebasan sipil sampai pada isu-isu perdamaian (Singh dalam Haryanto dkk, 2013: 189).

Memasuki pasca perang dunia kedua, perkembangan peradaban masyarakat memberikan sinyal bahwa segala bentuk diskriminasi baik berdasarkan ras, jenis kelamin, asal negara, umur usia, kesempatan bekerja dan hak sipil politik, ekonomi dan sosial masyarakat marjinal merupakan bentuk penindasan (Situmorang, 2013: 56). Pandangan Alberto Melucci mengenai Gerakan Sosial Baru tidak berorientasi pada protes urusan ekonomi semata, tetapi Melucci berpendapat bahwa Gerakan Sosial Baru menyangkut kehidupan masyarakat sehari-hari dalam berbagai aspek.

Gerakan Sosial Baru – sebagai sebuah bentuk reaksi dari keluhan baru – justru ingin melakukan perlawanan atas intervensi negara dan pasar yang terlalu besar dalam ruang privat individu-individu dan berupaya merebut kembali otonomi sebagai individu yang telah dihancurkan oleh sebuah sistem yang sangat manipulatif. Karena itu, Gerakan Sosial Baru tidak akan berhenti hanya mendapat porsi pembagian keuntungan dari pendapatan usaha produksi yang lebih berimbang dengan para kelompok borjuis tetapi yang lebih penting adalah gerakan ini melawan semua upaya lembaga-lembaga negara melakukan intervensi melalui aparatur birokrasi dalam kehidupan sehari-hari (Melucci dalam Situmorang, 2013: 27).

Isu-isu yang diangkat merupakan isu-isu yang bervariasi, sehingga kelompok manapun yang mempunyai kesamaan dalam hal tujuan dapat melakukan suatu gerakan sosial mengenai isunya masing-masing. Permasalahan mengenai kekuasaan dan uang memang dapat dikatakan sebagai akar dari segala masalah yang muncul. Dari masalah perebutan kekuasaan bisa menjalar ke bidang yang lain dan tidak ada hubungannya dengan masalah ekonomi. Gerakan Sosial Baru tidak memperjuangkan kepentingan kelas semata, seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx mengenai perjuangan kelas buruh dengan kaum borjuis.

Interpretasi model Marxis tidak mampu menjelaskan bagaimana perkembangan gerakan sosial yang semakin berkembang dewasa ini terutama setelah akses untuk menempuh pendidikan tinggi lebih luas dan munculnya perempuan dalam segala aspek pekerjaan. Itulah yang menjadikan model Marxis banyak dikritik oleh para ahli lainnya. Meluasnya akses terhadap pendidikan tinggi atau masuknya perempuan dalam dunia kerja telah menciptakan kemungkinan-kemungkinan struktur baru atas konflik dan meningkatnya relevansi stratifikasi sosial yang tidak hanya berbasis sumber daya ekonomi (Porta dan Diani dalam Situmorang, 2013: 27).

Orientasi Gerakan Sosial Baru mirip dengan ideologi Kiri Baru (*New Left*). Dasar dari Gerakan Sosial Baru tidak lain adalah bentuk

protes (Budiarjo, 2008: 384). Ideologi Kiri Baru lahir di Amerika pada tahun 1960-an dipicu keadaan pasca Perang Dunia II dan terjadinya Perang Vietnam melahirkan gerakan perlawanan dari masyarakat. Selain itu, kondisi kemiskinan, perlombaan senjata, ketidaksetaraan hak menjadi pemicu bangkitnya masyarakat untuk melakukan protes. Istilah Kiri Baru atau *The New Left* muncul pertama kali dalam majalah *The New Left Review* (1959) yang dikelola oleh suatu kelompok Marxis-Liberal. Nama itu sendiri diciptakan oleh sosiolog Amerika, C. Wright Mills tahun 1958. Istilah gerakan mengacu kepada berbagai macam aktivitas, seperti usaha-usaha memperjuangkan masyarakat alternatif (Hardiman 2003: 253).

New left memiliki doktrin atau ajaran fundamental. Pertama, kecenderungan anti militerisme yang kuat. *New Left* berprinsip militerisme dalam segala bentuknya harus dilawan karena bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi seperti agalitarianisme, perjuangan anti kekerasan, kebebasan dan kemerdekaan individu dan lain-lain. Militerisme menurut mereka bagian dari otoriterianisme. Anti militerisme *new left* dibuktikan dalam aksi di lapangan sosial dan politik. Di Amerika Serikat *new left* menolak kebijakan luar negeri pemerintah yang mengirim pasukan militer untuk bertempur di Indocina, khususnya di Vietnam. *New left* mengancam intervensi Amerika di Vietnam sebagai imperialisme yang bermaksud menghancurkan peran rakyat revolusioner (Suhelmi, 2011: 379).

Budaya perlawanan yang terjadi di Amerika tidak hanya dilakukan oleh *New Left*, tetapi ada juga budaya perlawanan yang bernama Hippies. Hippies adalah sisi bawah dari budaya perlawanan, mereka mirip dengan Kiri Baru, tetapi mereka tidak

seaktif Kiri Baru. Kemunculan *Hippies* merupakan suatu bentuk gerakan yang dilakukan kaum muda dan puncaknya adalah Konser Woodstock pada tahun 1969. Selain meneriakkan kebebasan remaja, konser tersebut juga meneriakkan beberapa protes seperti anti perang Vietnam dan anti nuklir. Sebagai contoh, kaum muda Amerika Serikat mempunyai cara sendiri dalam mengapresiasi gerakan mereka dengan cara menggelar konser. Kurang lebih setengah juta penonton memadati sebuah peternakan seluas 240 hektar yang dijadikan lokasi Konser Woodstock. Peternakan tersebut milik terletak di Bethel, New York. Banyak band papan atas mengisi konser yang berlangsung selama tiga hari tiga malam ini. Pada masa ini terkenal dengan kolektifitas remaja Amerika yang disebut *Flower Generation* (Storey, 1994: 236).

Anthony Wallace menyebutkan terdapat beberapa faktor ketidakseimbangan sosial yang menjadi akar gerakan sosial, diantaranya perubahan iklim, wabah penyakit, perang, konflik internal dan posisi subordinasi dan inferior kelompok masyarakat (Wallace dalam Situmorang, 2013: 29).

1. Perubahan iklim

Kekuatan tubuh manusia ada batasannya, maka jika terjadi perubahan iklim yang drastic manusia tidak dapat bertahan lebih lama.

2. Wabah Penyakit

Wabah penyakit mampu mempengaruhi struktur populasi. Melihat kenyataan bahwa penanganan terhadap penyakit dan obat yang tersedia tidak merata di semua tempat dan menyebabkan adanya angka kematian.

3. Perang

Dampak perang merupakan dampak yang paling menyulitkan untuk semua pihak. Perang mampu melumpuhkan stabilitas ekonomi masyarakat dan juga kerusakan yang ditimbulkan setelah terjadinya perang.

4. Konflik Internal

Konflik yang terjadi diantara kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan pribadi dapat menyebabkan kerugian bagi kelompok lainnya atau bagi masyarakat.

5. Posisi Subordinasi dan Inferior Kelompok Masyarakat

Ketidaksetaraan antara satu jenis dengan jenis yang lainnya menimbulkan suatu permasalahan berupa perpecahan, krisis kepercayaan dan yang lainnya. Apalagi jika ditambah dengan pemikiran dari masyarakat yang hanya menuruti ego masing-masing.

1.5.2 Foto sebagai Media Representasi

Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya, apakah diutamakan, dimarginalkan atau dinetralkan (Eriyanto, 2001: 113). Representasi itu sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa menggunakan teks dengan pemilihan setiap kata ataupun hubungan yang terjadi antar kalimat. Selain menggunakan teks bisa juga menggunakan foto sebagai media representasi yang ditampilkan guna memperkuat visualnya.

Dalam suatu foto sebagai media visual, bukan hanya dimungkinkan untuk menarik suatu makna, melainkan bahwa makna itu mungkin direkayasa untuk tampil dengan gagasan menghujam. Sebuah foto jadinya bukan hanya representasi visual objek yang direproduksinya, melainkan mengandung pesan. Foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi dan titik resepsi. Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain yaitu teks tertulis (judul, keterangan, artikel) yang selalu mengiringi foto. Dengan demikian pesan keseluruhannya dibentuk oleh ko-operasi dua struktur yang berbeda (Ajidarma, 2003: 27).

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi tersebut menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna sekitar atau untuk mewakili, arti tentang dunia untuk orang lain (Hall, 1997:1). Sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stuart Hall, Eriyanto menjelaskan bahwa hal yang mampu memperkuat suatu representasi adalah dalam segi penggunaan bahasa.

Representasi sekaligus misrepresentasi tersebut adalah peristiwa kebahasaan. Hal ini lebih membuktikan bahwa penggunaan bahasa seperti pemilihan diksi dapat menimbulkan gambaran tertentu terhadap peristiwa yang diproduksi oleh seorang wartawan atau media. Oleh karena itu hal yang perlu dikritisi di sini adalah tentang penggunaan bahasa yang ditampilkan media. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khayalak. (Eriyanto, 2001: 116).

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi yaitu :

1. Realitas

Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam bahasa visual seperti perilaku, *make up*, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya.

2. Representasi

Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik dan sebagainya. Dalam visual seperti kamera, musik, tata cahaya dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan kedalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan.

3. Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi. Seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras kelas, materialism dan sebagainya (Fiske dalam Wibowo, 2013 : 149).

Dalam hal ini representasi tidak sama dengan proses penjiplakan, melainkan representasi adalah rekonstruksi dari keadaan yang terjadi. Dengan kata lain keadaan yang dimaksudkan adalah suatu realitas, itulah mengapa Wibowo mencantumkan segi realitas dalam urutan pertama dalam proses representasi. Ketika muncul suatu kejadian atau realitas maka awal pondasi representasi akan terbentuk. Manusia melihat manusia lainnya dan mereka saling mengamati satu sama lain dan timbul kebiasaan-kebiasaan manusia menjadi sebuah realitas.

Proses awal representasi yang melibatkan realitas tidak akan menyebar cepat jika tidak ditambah dengan media untuk merepresentasikan hal tersebut. Media masa merupakan senjata paling ampuh dalam merepresentasikan suatu realitas. Pada saat media menceritakan suatu peristiwa maka dengan kata lain isi dari peristiwa yang berarti realitas tersebut merupakan hal yang dikonstruksi oleh media.

1.5.3 Foto Jurnalistik

Cikal bakal lahirnya dunia foto jurnalistik berupa gambar sebuah sketsa kebakaran hotel dan salon yang dimuat di halaman depan surat kabar harian Daily Graphic di New York pada tanggal 16 April 1877 (Wijaya, 2011: 2).



Gambar 1.5

Halaman Depan The Daily Graphic 16 April 1877

Sumber : <http://www.seribukata.com/2014/07/sejarah-foto-jurnalistik/>

Berselang 14 tahun tepatnya tahun 1891, surat kabar harian New York Morning Journal menjadi pelopor surat kabar yang menggunakan foto yang dicetak dengan *halftone screen*. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari Niecpe pada tahun 1826 yang menciptakan alat pencetak foto menggunakan plat logam yang dilapisi *petroleum*. Penemuan Niecpe itu sendiri bukan hanya sebagai awal foto jurnalistik tetapi awal dari dunia fotografi secara luas (Wijaya, 2011: 4).

Foto jurnalistik semakin berkembang dari waktu ke waktu dan pada tahun 1930-1950 dunia foto jurnalistik dikenal dengan istilah *golden age*. Saat itu banyak surat kabar yang menyertakan foto-foto indah dalam setiap cetakannya. Istilah foto jurnalistik dipopulerkan oleh Prof. Clifton Edom di AS tahun 1976 dengan bukunya "*Photojournalism, Principles and Practices*" dan lewat kuliah yang diampunya di Universitas Missouri (Wijaya, 2011: 6). Di Indonesia sendiri sejarah foto jurnalistik tidak akan lepas dari agensi foto Indonesia Press Photo Service (IPPHOS). Beberapa nama seperti Alexius Mendur, Frans Mendur, JK Umbas, FF Umbas,

Alex Mamusung dan Oscar Ganda adalah para pendiri IPPHOS. Ide mendirikan IPPHOS dicetuskan oleh dua bersaudara Alexius Mendur dan Frans Mendur. IPPHOS merupakan satu-satunya agensi foto pribumi yang mengabadikan pergolakan dan perjuangan bangsa Indonesia pada saat kemerdekaan. Oleh karena itulah banyak foto-foto IPPHOS yang digunakan sebagai arsip kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Perkembangan foto jurnalistik di Indonesia semakin maju setelah kantor berita Antara mendirikan Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) pada tahun 1992. Galeri Foto Jurnalistik Antara merupakan galeri foto pertama yang khusus membidangi foto jurnalistik. Setelah itu Antara membuat kelas foto jurnalistik yang melahirkan jurnalis-jurnalis foto baru dengan dibekali wawasan dan ilmu jurnalistik.

Bisa dikatakan bahwa foto jurnalistik merupakan media yang membentuk sejarah. Dengan adanya rekaman gambar berupa foto jurnalistik, masyarakat dapat melihat kembali sejarah yang terjadi di masa lampau. Selain itu, masyarakat juga dapat memahami keadaan lingkungannya sendiri bahkan masyarakat bisa mengetahui hal apa saja yang bisa mengancam kesehariannya. Secara sederhana foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2011: 9-10).

Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre, professor yang memimpin jurusan

Fotojurnalistik di San Francisco State University dalam bukunya *Photojournalism: The Professionals' Approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik bukan hanya melengkapi berita di sebuah edisi sebagai ilustrasi atau sebagai hiasan untuk mengisi bagian abu-abu sebuah halaman. Foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2011: 9).

Visual dari sebuah foto merupakan elemen paling penting yang akan ditampilkan kepada khalayak. Karena foto merupakan media yang dapat menyampaikan pesan. Foto memiliki kemampuan untuk menampilkan segala hal yang ada dan bagaimana realita sosial pada kehidupan manusia di dunia ini. Sebuah foto mempunyai tujuan memberikan kesadaran bahwa ternyata ada banyak kehidupan-kehidupan yang harus dikritisi untuk diubah menjadi lebih baik, kekacauan, kesemerawutan, penindasan, ungkapan hati, ekspresi adalah hal-hal unik yang mampu direkam indah melalui bidikan kamera (Boer, 2013: 95).

Sebuah foto khususnya foto jurnalistik mempunyai makna lebih dalam setiap elemen yang terdapat di dalamnya. Kedalaman makna yang dimiliki sebuah foto jurnalistik tergantung kepada fotografernya. Oscar Motuloh dalam katalog foto "Seein" menyebutkan bahwa fotografer yang terjun dalam kancah jurnalistik biasa disebut dengan pewarta foto (*photojournalist*), mereka tak semata cekatan dan intuitif dalam reportase visual saja, namun juga wajib memahami bagaimana pewarta tulis bekerja, seperti membuat peta berita dan menggalinya untuk disajikan dengan jernih kepada masyarakat seluas-luasnya (Motuloh, 2013: 6). Seorang

pewartanya foto tentunya mempunyai kemampuan lebih dari yang lainnya, mereka mampu bertutur melalui sebuah foto dan selalu menggunakan kepekaannya dalam membuat suatu foto.

Terdapat suatu metode yang mampu memaksimalkan penglihatan dan kepekaan seorang fotografer dalam membuat sebuah foto, metode tersebut adalah metode EDFAT. Metode EDFAT adalah metode yang digunakan Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizona State University. Metode ini melihat bagaimana visual yang tercipta atas sebuah peristiwa yang bernilai berita. EDFAT adalah singkatan dari tahapan-tahapan berupa *Entire, Detail, Framing, Angle* dan *Timing*. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsure EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita (Wijaya, 2011: 83).

Tahapan-tahapan dari metode EDFAT adalah sebagai berikut:

1. *Entire*

Entire sering juga disebut *established shot* yaitu keseluruhan gambar dari peristiwa yang akan diangkat. Biasanya *entire* mempunyai *frame* yang sangat luas dengan menggunakan lensa *wide*. Lensa *wide* sendiri berfungsi untuk mengambil objek foto seluas-luasnya.

2. *Detail*

Detail merupakan pemilihan objek yang telah ada sebelumnya yaitu pada *entire*. *Detail* mengambil salah satu objek yang di anggap *point*

of interest. *Point of interest* adalah hal menarik yang mampu membawa khalayak merasa tertarik. Untuk menciptakan suatu *detail*, biasanya fotografer membuat foto yang ruang tajamnya sempit.

3. *Framing*

Secara arti kata *framing* adalah bingkai. Dalam dunia fotografi *framing* digunakan untuk memudahkan khalayak menuju langsung pada objek *point of interest*. Dengan kata lain *framing* seperti sebuah jalan arahan yang diberikan kepada khalayak. Tahap ini membutuhkan kepekaan artistik fotografer ketika melihat komposisi, subjek, garis maupun pola.

4. *Angle*

Tahap ini merupakan penentuan sudut pandang atau sudut pengambilan foto yang digunakan oleh fotografer. Setiap sudut pengambilan foto mempunyai makna pada setiap sudut pengambilannya.

5. *Timing*

Dalam tahap terakhir ini, fotografer dituntut untuk melihat dengan seksama setiap gerak-gerik objek yang akan diangkat. *Timing* adalah saat dimana momen paling bermakna terjadi. *Timing* memperkuat jalan cerita yang diangkat sehingga ketika khalayak melihat keseluruhan cerita, mereka akan mengerti apa yang sedang diceritakan melalui foto.

Selain metode EDFAT, komposisi foto juga mempengaruhi bagaimana sebuah foto tercipta dan sejauh mana makna yang bisa diambil.

Pengaturan komposisi yang baik menjadikan hasil foto yang kita buat akan semakin baik. Karena hakikatnya, fotografi menjadi media visual. Pengaturan komposisi yang baik akan memudahkan penikmat fotografi dalam menangkap apa yang akan disampaikan oleh fotografer. Melalui komposisi, fotografer dapat menciptakan pusat perhatian dari foto yang ia buat. Komposisi merupakan cara untuk menata dan menjadikan berbagai unsur yang hendak ditampilkan dalam sebuah gambar menjadi sebuah tampilan yang baik, menarik dan enak dilihat (Santoso, 2010: 33).

Banyak sekali keuntungan jika seorang fotografer menciptakan sebuah foto dengan komposisi yang baik, hal yang paling mendasar adalah khalayak akan tertarik dengan foto yang diciptakan dan kemudian khalayak akan memaknai pesan yang terdapat pada foto tersebut. Komposisi tidak hanya memperindah foto saja, tetapi komposisi dapat memberi makna tersendiri akan penempatan suatu objek. Sebuah teknik turunan dari komposisi adalah teknik sudut pengambilan foto atau *angle*. Sudut pengambilan akan memberi berbagai kesan terhadap suatu objek, tergantung apakah objek tersebut diletakkan di atas, tengah atau di bawah. Adapun jenis-jenis sudut pengambilan foto atau *angle* adalah sebagai berikut:

1. *Low Angle*

Low angle adalah sudut pengambilan gambar yang dilakukan dari bawah objek foto. sudut pengambilan seperti ini dapat memberikan kesan kemegahan atau sesuatu yang menjulang nantinya pada sebuah hasil foto.

2. *Eye Level*

Eye level adalah sudut pengambilan gambar yang sejajar antara objek foto dengan mata si pemotret. Tidak ada kesan dramatik tertentu yang didapat dari *eye level* ini, yang ada hanya memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri sejajar dengan apa yang menjadi objek fotonya.

3. *Low Angle*

Low angle adalah sudut pengambilan gambar yang dilakukan dari arah bawah objek foto, sudut pengambilan gambar seperti ini dapat memberikan kesan kemegahan atau sesuatu yang menjulang nantinya pada sebuah hasil foto (Kirana, 2012: 33)

1.5.4 Semiotika sebagai *Cultural Studies*

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain. Sistem kehidupan menuntut manusia untuk bermasyarakat dan berinteraksi. Dalam sebuah proses interaksi manusia terdapat dua perilaku dalam berkomunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Sebuah interaksi akan melahirkan berbagai tanda untuk menunjukkan sesuatu. Jika berbicara tentang adanya tanda sebagai elemen penting dalam proses interaksi manusia, semiotika merupakan studi yang berkaitan dengan itu semua. Hal tersebut dikarenakan semiotika mampu mengungkap makna dari tanda yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia.

Umberto Eco berpendapat bahwa ilmu semiotika adalah ilmu yang bisa masuk dalam semua disiplin ilmu.

Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu mengharuskan perihal adanya atau mengaktualisasikan perihal di mana dan kapan suatu tanda memaknainya. Jadi semiotika ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi, termasuk dapat pula digunakan untuk menipu bila segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan (mengatakan) segala sesuatu (semuanya). Saya berpendapat bahwa definisi “teori penipuan” seharusnya diambil seperti program komperhensif yang memadai bagi suatu semiotika umum (Eco dalam Berger, 2010: 4-5).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti “tanda”, tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2004: 95). Semiotika tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial dan budaya. Semiotika semacam mewakili suatu hal dengan hal lain yang ditampilkan. Cakupan dari semiotika tidak hanya sampai di tingkat individu saja, tetapi cakupannya sangatlah luas hingga ke level budaya. Dalam banyak hal, budaya menggunakan tanda-tanda sebagai bahasa untuk tetap saling berhubungan antar sesama anggota budayanya dalam praktik hidup sehari-hari dan itu tidak terlepas dari teks. Diluar interaksi antar sesama anggota budaya, terjadi juga interaksi antar budaya. Yang di mana interaksi tersebut bisa menyebabkan terjadinya suatu hegemoni

Melihat budaya dengan segala hegemoni yang ada, maka kehadiran *Cultural Studies* sangatlah diperlukan, karena *Cultural Studies* memaknai budaya dengan lebih manusiawi. Dasar dari *Cultural Studies* tentunya tidak dapat dilepaskan dari Marxisme dengan pemikiran perjuangan kelasnya. Marxisme membagi *Cultural Studies* kedalam dua cara fundamentalis (Storey dalam Rahmawati, 2010: 3), diantaranya:

1. Memahami Makna-makna dari Teks atau Praktik Budaya

Cara memahami makna teks dan praktik budaya dengan cara harus dianalisis dalam konteks sosial dan historis produksi dan konsumsinya. Sejarah tidak akan terlepas dari budaya, hal tersebut dikarenakan sejarah dan budaya tergabung dalam satu entitas yang sama. Dengan demikian *Cultural Studies* menekankan bahwa nilai penting budaya berasal dari fakta bahwa budaya membantu membangun struktur dan membentuk sejarah.

2. Masyarakat Industrial Kapitalis Disekat-sekat dengan Tidak Adil

Masyarakat yang disekat-sekat di sini yaitu pemisahan golongan masyarakat menurut etnis, gender, garis keturunan dan kelas. Budaya yang menjadi salah satu wilayah prinsipil, menjadi suatu arena berlangsungnya penyekatan ditegakkan dan dipertandingkan. Budaya merupakan suatu tempat di mana kelompok-kelompok subordinat mencoba menentang penimpaan makna yang penuh dengan kepentingan kelompok-kelompok dominan. Hal itulah yang membuat budaya bersifat ideologis.

Jika di satu sisi budaya bersifat ideologis, maka di sisi lain semiotika menaruh perhatian pada ideologi. Untuk itulah mengapa antara semiotika dan *Cultural Studies* dapat dikolaborasikan. Sebab, dalam ideologi itu terdapat sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda. Ideologi itu mengarahkan budaya. Ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas. Karenanya berbicara tanda (simbol juga berbicara tentang ideologi (Hamad, 2004: 20). Sebuah tanda akan berbeda-beda makna, semua itu tergantung bagaimana budaya sang pembuat tanda dan dimana penempatan tanda itu berada. Makna dari sebuah tanda atau simbol akan sama dalam konteks waktu dan tempat, tetapi makna tersebut bisa berbeda jika dalam konteks budaya (peradaban).

Sebenarnya cara untuk memahami suatu budaya tidak sekedar dari hasil pandangan mata saja, tetapi perlu adanya suatu penafsiran yang tepat dengan melihat lebih dalam makna-makna yang ada dibaliknyanya. Memahami identitas budaya adalah langkah awal mengenal suatu budaya secara keseluruhan. Kenneth Burke menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada “bahasa” (bahasa sebagai unsur kebudayaan nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas dirinci kemudian dibandingkan (Burke dalam Liliweri, 2003: 72).

Asumsi mengenai sejarah yang membentuk suatu budaya juga diperkuat oleh asumsi lain mengenai elemen-elemen kebudayaan.

Terdapat lima elemen penting dalam kebudayaan (Samovar, dkk, 2010: 29-31). Elemen-elemen tersebut adalah:

1. Sejarah

Ahli pidato Roma Cicero berkomentar bahwa sejarah memberikan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang menarik dari sejarah budaya adalah bahwa banyak elemen penting dari budaya disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan pandangan suatu budaya.

2. Agama

Fitur lain dari budaya adalah agama, karena semua budaya memiliki agama yang dominan yang mendasari aktivitas seperti upacara, ritual dan perayaan.

3. Nilai

Hubungan antara nilai dan budaya begitu kuat, nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku. Di sini peran budaya lebih kepada pedoman bagaimana menjalani suatu kehidupan.

4. Organisasi Sosial

Organisasi sosial mewakili unit sosial yang beraneka ragam yang terkandung dalam budaya. Organisasi sosial dapat berupa keluarga, pemerintah, sekolah dan suku bangsa. Fungsinya adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat.

5. Bahasa

Bahasa merupakan fitur yang sangat umum dalam setiap budaya. Tanpa kemampuan bahasa yang kompleks, budaya manusia tidak akan mungkin tercipta. Bahasa tidak hanya mengizinkan anggotanya untuk berbagi pikiran, perasaan dan informasi, tetapi juga merupakan metode utama dalam menyebarkan budaya.

Perkembangan teknologi membuat suatu budaya berkembang dari dari yang sebelumnya tradisional menjadi modern. Tetapi ada kalanya kemajuan teknologi tersebut dapat merusak tatanan budaya yang telah ada sebelumnya. Budaya sebenarnya tidak memiliki struktur formal atau resmi, tetapi budaya merupakan suatu kesepakatan bersama-sama akan perilaku yang terjadi dalam keseharian hidup manusia.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang akan diselenggarakan adalah penelitian deskriptif. Penulis meyakini dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti lebih dalam. Penelitian kualitatif melihat suatu fenomena lebih dekat dan lebih masuk kedalam akar permasalahan.

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral

tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pernyataan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut bisa berupa kata atau teks. (Creswell dalam Raco, 2010: 7).

Adapun analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes yang melihat arti dari sebuah makna tanda. Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif, bersifat deskriptif ini bertujuan meneliti lebih dalam dan menjelaskan mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam foto di buku Musik U/ Demokrasi.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah foto-foto di Buku Musik U/ Demokrasi. Adapun foto-foto yang dipilih adalah beberapa foto yang berhubungan dengan Gerakan Sosial Baru (*new social movement*).

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Dokumentasi

Data dokumentasi yang dimaksudkan merupakan data yang berasal dari Buku Musik U/ Demokrasi. Selanjutnya foto yang ada dalam buku tersebut dipilih sesuai fokus penulis yaitu foto-foto yang merepresentasikan tentang Gerakan Sosial Baru. Buku Musik U/ Demokrasi berjumlah 202 foto dan penulis memilih beberapa foto yang berkaitan dengan Gerakan Sosial Baru.

b. Studi Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan buku, majalah, artikel, internet, serta sumber-sumber tertulis lain dengan proses kategorisasi dan klasifikasi yang sesuai dengan penelitian ini.

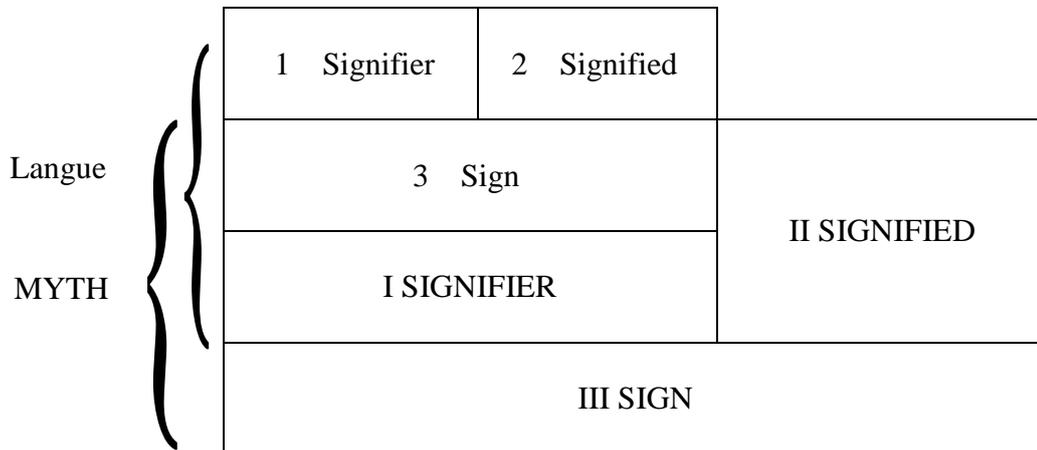
1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam teorinya, Barthes membuat konsep tentang *primary sign*/konotasi dan *secondary sign*/denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Sebenarnya analisis Barthes tergolong lebih sederhana ketika membahas model tanda-tanda *glossematic*. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C). Barthes dalam Wibowo menulis

“Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E₁ R₁ C₁) becomes the expression of a secondary sign system: E₂=(E₁R₁C₁)R₂C₂,³⁰ (Barthes dalam Wibowo, 2013:21).

Dengan pernyataan Barthes tersebut menjelaskan bahwa pesan primer merupakan *primary sign*/denotatif yaitu makna yang tampak langsung yang berasal dari elemen gambar atau dari sebuah *caption*. Kemudian untuk signifikasi tahap kedua adalah *secondary sign*/konotasi

yaitu makna di atas denotasi, maksudnya adalah makna lain yang lebih dalam diluar makna-makna langsung/denotatif.



Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) dalam menyikapi suatu realitas eksternal. Inilah yang disebut makna *primary sign*/denotasi, makna pertama yang muncul dari sebuah tanda yang tampak (*sign*). *Primary sign* merupakan makna paling nyata atau isi dari tanda yang sederhana. Kemudian di tahap kedua yang disebut makna *secondary sign* adalah hubungan antara penanda dan petanda. Dalam tahap ini tanda menimbulkan perasaan dan emosi dari pihak yang melihat tanda. Makna *secondary sign* lebih subjektif karena dipengaruhi pengalaman masing-masing individu yang berbeda satu sama lain menimbulkan adanya penafsiran makna yang berbeda pula. Dengan kata lain *primary sign* merupakan apa yang digambarkan tanda dari sebuah objek dan *secondary sign* merupakan bagaimana cara untuk

menggambarkan sebuah objek. Oleh karena makna *secondary sign* bekerja pada tingkat subjektif, maka seringkali kehadirannya tidak disadari.

Signifikasi tahap kedua atau *secondary sign* merupakan tahap yang berkaitan dengan isi dan melibatkan adanya mitos (*myth*) dalam kerjanya tanda. Mitos sangat berkaitan dengan kebudayaan dan bagaimana kebudayaan tersebut melihat suatu fenomena atau gejala alam. Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya (Wibowo, 2013: 22). Mitos tercipta bukan karena adanya penyelidikan melainkan lahir dari hasil observasi kasar yang kemudian digeneralisasikan. Tentunya mitos dari suatu tempat akan berbeda dengan mitos di tempat lain yang mempunyai budaya yang berbeda pula. Pada level pemaknaan sekunder atau konotasi lah apa yang disebut mitos itu dihasilkan dan tersedia bagi konsumsi. Melalui mitos, ideologi yang dipahami sebagai sekumpulan gagasan dan praktik yang mempertahankan dan secara aktif mempromosikan pelbagai nilai dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat (Storey dalam Rahmawati, 2010: 110).

Foto jurnalistik memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan media penyampai pesan yang lainnya, dikarenakan pembahasan objek dan penggalan makna dalam foto jurnalistik lebih dalam dibandingkan dengan jenis foto yang lain. Taufan Wijaya menyebutkan foto jurnalistik dapat mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata. Aspek penting yang

harus ada dalam foto jurnalistik adalah mengandung unsur fakta, informatif dan mampu bercerita (Wijaya, 2011: 17). Foto jurnalistik bisa dibilang media penyampai pesan yang komplet. Oleh karena kekompletannya itulah terdapat makna-makna yang dapat diartikan sangat luas oleh pembaca atau individu yang melihat.

Teknis analisis data dilakukan guna lebih memudahkan dan menyederhanakan objek untuk diinterpretasikan. Objek utama dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik dan foto jurnalistik tersebut dikaji lebih dalam akan makna tanda, simbol yang tertuang. Metode penelitian yang paling berkaitan dengan foto adalah semiotika yang dikemukakan Roland Barthes. Dalam buku Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh Barthes menyebutkan bahwa foto memuat tanda yang berupa pesan tertunjuk/denotatif (*denoted message*) dan pesan terartikan/konotatif (*connoted message*)(Wijaya, 2011: 16).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I meliputi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan yang terakhir adalah metode penelitian.

Bab II berisi tentang perbandingan dengan penelitian sebelumnya dan emaparan gambaran umum objek penelitian.

Bab III berisi hasil penelitian dan pembahasan analisis objek penelitian yang diperoleh dari temuan data yang didapat oleh penulis.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang diperlukan oleh penulis dan saran yang diberikan oleh penulis terhadap penelitian dan hasil penelitiannya.